

CERITA *LEBAH LEBAY* DI TANAH LARANGAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA

BEE STORY IN THE LAND THE PROHIBITION AS AN ALTERNATIVE LEARNING IN SCHOOL

Setiyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Surel: setiyonopbsi@gmail.com

Abstrak

Karya sastra apapun, entah itu novel, cerita anak, dan puisi media yang digunakan adalah bahasa. Dalam sastra anak, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di Indonesia, cerita anak yang beredar sangat beragam walaupun tidak semua cerita anak cocok digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. cerita *Lebah Lebay Di tanah Larangan* karya Rina Ratih, merupakan cerita anak yang bergenre fabel menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan usia anak, sehingga cocok sebagai alternatif pembelajaran bahasa di sekolah. Cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* ini, dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa dengan menekankan pada tindakan apresiasi, yaitu memahami dan menjadikan cerita sebagai bahan untuk mendongeng. Dengan demikian dapat dijadikan metode pembelajaran empat ketrampilan berbahasa pada anak yaitu; (1) Sebagai pembelajaran menyimak, (2) Sebagai pembelajaran berbicara. (3) Sebagai pembelajaran membaca. (4) Sebagai pembelajaran menulis.

Kata Kunci: Bahasa, Pembelajaran Bahasa, Anak, Cerita Anak.

Abstract

The literary work of any kind, be it novels, children's stories, and poetry is the language of the media used. In children's literature, the language used should be appropriate to the psychological development of children. In Indonesia, children stories circulating very diverse, although not all children stories suitable for use as a medium of learning in schools. Lebah Lebay di Tanah Larangan Rina works Ratih, a children's story fable genre using appropriate language developmental age of the child, making it suitable as an alternative to language learning in schools. Lebah Lebay di Tanah Larangan can be used as an alternative language learning with emphasis on appreciation of the action is to understand and make the story as material for storytelling. Thus it can be used as a method of learning the four language skills in children, namely; (1) As a learning listening, (2) For learning to speak. (3) For learning to read. (4) As a writing class.

Keywords: Language, Language Learning, Child, Children's story.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kita menyadari perkembangan sastra khususnya sastra anak mengalami peningkatan. Dari segi kuantitas, banyak bermunculan cerita anak yang berasal dari penulis baru maupun dari cerita yang sudah ada kemudian didokumentasikan kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penerbitan buku-buku yang bertemakan sastra anak, bahkan sekarang ini, penelitian-penelitian sastra anak dilakukan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sastra merupakan bagian mata pelajaran bahasa Indonesia, mengingat sastra bermediumkan bahasa. Setiap perbedaan kurikulum yang berlaku, porsi pembelajaran sastra di sekolah berbeda-beda pula. Di kurikulum terbaru yang kita akrab menyebutnya kurikulum 2013 porsi pembelajaran sastra menjadi berkurang, mengingat kurikulum ini mengacu pada pembelajaran berbasis teks sehingga pelajaran sastra disisipkan dalam pembelajaran teks. Tidak semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia bisa mengajarkan sastra kepada siswanya. Terlebih guru-guru di sekolah dasar (SD) mengingat mereka guru kelas yang mengajarkan materi lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menjadi kurang efektifnya pembelajaran sastra di sekolah.

Guru seharusnya menjadi agen penting untuk mengenalkan sastra pada siswa. Di samping mengerti sastra, guru juga harus dapat memahami seluk-beluk kebahasaan yang akan di jadikan materi pembelajaran. Ada kriteria dalam memilih materi sastra bagi anak, diantaranya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan siswa. Artinya konsep yang disampaikan pengarang sesuai dengan konsep pemahaman empirik anak di kehidupannya, dan dari diksi, penyusunan kalimat, pembentukan istilah sesuai perkembangan usia anak atau siswa tertentu. Selain yang penulis sampaikan di atas, yang menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah terbatasnya materi-materi yang berkualitas dan sesuai perkembangan siswa. Banyak beredar buku-buku sastra khususnya, yang tidak pas dijadikan bahan ajar di sekolah. Lazimnya, buku-tersebut kurang mementingkan aspek pedagogis dan penanaman moral bagi pembacanya. Tersebut bisa terjadi karena penulisan sastra didasari oleh factor selera pasar, dengan demikian dibutuhkan kejelian bagi seorang guru atau pendidik untuk memilih bahan ajar konsumsi bacaan yang tepat bagi siswa. Selain dapat memilih bahan ajar yang benar, pendidik juga harus bisa menjadi pengontrol moral bagi siswa. Artinya, setiap sastra yang dikonsumsi tidak bisa serta-merta langsung di terima oleh siswa. Harus ada yang menjadi fasilitator bagi siswa untuk memahami kandungan isi cerita, bahasa yang digunakan, pesan moral yang disampaikan dan lain sebagainya.

Mengingat kurang efektifnya pembelajaran sastra di sekolah, hal tersebut yang mendasari bagi penulis untuk memilih cerita “Lebah Lebay di Tanah Larangan” karya Rina Ratih untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa pada anak. Sebenarnya masih banyak lagi cerita yang menarik untuk diteliti. Akan tetapi, penulis akan memfokuskan satu cerita yang mempunyai kwalifikasi yang cocok dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah. Penelitian ini lebih menekankan pada pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra?

1.3 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Hakikat Sastra Anak

Sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediumkan bahasa dan mempunyai estetika dominan (Warren & Wellek, 1956). Sebagai karya imajiner, sastra merupakan ekspresi pengarang yang berupa pesan-pesan (message) dan ikhwal kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Mengacu pengertian sastra di atas, sastra anak merupakan upaya pengenalan pengalaman hidup kedalam dunia anak. Menurut Nurgiyantoro (2005: 12) sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Sastra anak dapat di tulis oleh siapa saja, yang terpenting mempunyai untuk menghibur dan mengedukasi anak. Cerita-cerita yang ditulis dapat meningkatkan perkembangan emosional, serta perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2005) berpendapat para penulis buku sastra anak perlu memiliki bekal perihal ke-anak-an.

Isi kandungan dalam sastra anak dibatasi oleh pengetahuan dan pengalaman anak. Hal tersebut yang membedakan sastra anak dengan sastra dewasa pada umumnya. Huck dkk. (1987:4) dalam Nurgiyantoro (2005) mengemukakan perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa. Buku bacaan tidak serta-merta diberikan kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan dari segi isi dan bahasa yang digunakan.

Sastra di bagi menjadi beberapa genre. Salah satunya adalah fabel. Fabel adalah genre sastra anak dengan menggunakan hewan sebagai tokohnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) bahwa fabel adalah cerita menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Cerita Lebah Lebay di Tanah Larangan merupakan cerita anak yang menggunakan hewan sebagai tokoh-tokohnya. Cerita tersebut mengisahkan seekor anak lebah yang bernama Lala yang tidak menuruti perintah ibunya. Suatu ketika, lalu merajuk kepada ibunya untuk terbang ke sebuah taman yang indah taman itu dijuluki "taman larangan". Akan tetapi, sang ibu lebah melarang lala karena taman tersebut sangat berbahaya bagi lala. Akan tetapi, lalu tetap kekeh dan menghiraukan nasihat ibunya. Dengan perasaan, lala memberanikan diri ke taman larangan tersebut. Memang tidak bisa di pungkiri keindahan taman tersebut, membuat lala lupa diri akan bahaya

yang akan dialaminya. Lala terus terbenam kedalam kedalam tanam tersebut tanpa dia sadari, dia melihat sebuah cahaya yang sangat terang dan menyilaukan. Cahaya tersebut membuat lala pusing dan pandangannya menjadi kabur kemudian lala terjatuh. Untung sang ibu lekas menghampiri dan menolong lala. Akhirnya lala mengakui bersalah dan tidak akan membantah nasihat dari ibunya.

Cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya (Nurgiyantoro, 2005:190) artinya cerita binatang sebagai representasi dari kehidupan manusia. Tujuan dari cerita binatang yaitu memberikan pendidikan moral bagi manusia. Dengan menggunakan binatang sebagai tokoh, pembaca tidak merasa digurui terutama bagi pembaca anak-anak.

1.4.2 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Anak

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung sejak anak tersebut dilahirkan dan proses tersebut terjadi di dalam otak. Ibu merupakan madrasah pertama yang mengajarkan berbagai hal ke pada anaknya, salah satunya bahasa. Menurut Abdul Chaer (2009:167) ada perbedaan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa (*Language Learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi saat anak mempelajari bahasa kedua sedangkan pemerolehan berkaitan dengan penerimaan bahasa pertama.

Ada dua proses yang terjadi saat pemerolehan bahasa pada anak, Abdul Chaer (2009:167) menyebutnya proses kompetensi dan proses performansi. Proses performansi bertalian dengan penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah. Proses ini terjadi ketika anak mengamati dan mempersepsi kalimat-kalimat yang dia dengar dari ibunya maupun orang lain. Proses ini berlangsung secara alamiah selama anak tidak diasingkan dari keluarganya. Dengan mengamati, secara tidak langsung mempelajari komponen tata bahasa. Teori Chomsky dalam Abdul Chaer (2009 :168) menyebutkan ada tiga buah kompetensi yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, komponen semantik dan kompenen fonologi. Tiga kompenen tersebut yang harus dikuasai oleh anak untuk selanjutnya melahirkan dan memproduksi kallimat baru yang bisa disebut dengan kompetensi performansi.

Pembelajaran bahasa berkaitan penguasaan bahasa kedua pada anak. Kemampuan ini diajarkan secara langsung dan dilakukan secara sadar oleh anak. Kemampuan penguasaan bahasa kedua ini biasanya berlangsung pada proses pembelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Menurut toeri Behavioristik, setiap anak terdapat LAD *Language acquisition device*. Alat ini hanya dimiliki oleh manusia yang memungkinan setiap anak yang lahir bisa di ajarkan bahasa. Pembelajaran bahasa di dirasa sangat perlu, bahasa merupakan alat komunikasi dan wahana untuk mepelajari ilmu pengetahuan secara luas.

1.4.3 Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan kembali cerita ke dalam bentuk lisan. Cerita yang didongengkan biasanya bersal dari cerita yang sudah melekat dalam ingatan

masyarakat atau cerita baru yang diproduksi oleh penulis cerita atau pendongeng itu sendiri. Anak-anak sangat suka dengan mendongeng, karena melibatkan aspek audio-visual. Maka dari itu, selain pemilihan cerita yang tepat, pendongeng harus menyajikan cerita dengan menarik dan penuh ekspresif. Teknik mendongeng sangat perlu di kuasai bagi pendongeng agar kegiatan mendongeng menjadi lebih menarik. Mendongeng merupakan salah satu cara untuk melatih ketrampilan berbahasa pada anak. Dengan cara diajarkan mendongeng, kemampuan verbal anak menjadi baik, selain itu anak juga berlatih berimprovisasi, melatih ekspresi, dan berimajiasi.

1.5 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya pencapaian tujuan (Siswanto, 2005: 126). Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analitik-deskriptif. Artinya, dengan melakukan kegiatan mengapresiasi yaitu memahami dan mengubah cerita *Lebah Lebay di Tanah larangan*, sebagai bahan untuk mendongeng.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kata-kata dan Frase Baru Bagi Anak

Kata-kata dan frase Baru Bagi Anak	Arti	Deskripsi Dalam Cerita
Merajuk	Ngambek, marah, menunjukkan rasa tidak senang	Lala meraju, “boleh ya Bu, Boleh?” Lala Lebay memeluk Ibunya manja.
Please (Inggris)	Mohon	Please, Bu. Lala ingin terbang ke sana bentaaarr aja.
Tanah Larangan	Merupakan tanah yang berbahaya bagi kelaurga lebah	Dulu, Lulu kakaknya pergi sendirian (ke tanah larangan dan tidak kembalai.
tempo	Beberapa hari, lalu, waktu lalu	Malam hari, lala tidak bisa memejamkan mata. Teringat perjalanan tempo hari bersama kawan-kawannya...
Menawan	Indah, elok, menari hati	Belum pernah Lala melihat taman seindah itu.
Senior	Dewasa, lebih tua	Lala kehilangan keseimbangan ketika lebah senior (dewasa).
Lebay	Tidak dewasa, kekanakanakan	Dibuktikan dengan Lala menentang nasehat Ibunya.

2.2 Pembelajaran Bahasa Melalui Mendongeng

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi. Pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut *decoding*. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki. Keterampilan berbahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan berikut: Keterampilan menyimak (*listening skills*), Keterampilan berbicara (*speaking skills*), Keterampilan membaca (*reading skills*), Keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Pertama, siswa diajak untuk membaca keseluruhan cerita dengan cermat dan teliti. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Melalui membaca keseluruhan cerita, siswa menjadi lebih paham mengenai unsur intristik dari cerita. Siswa dapat menentukan tema, tokoh, penokohan, amanat, alur, setting cerita dari *Lebah Lebay di Tanah Larangan*. Dengan demikian, dapat disimpulkan kegiatan membaca pada siswa terjadi. Membaca secara baik dan cermat dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca pada siswa. Cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, cerita ini menggunakan bahasa deskriptif, sehingga siswa mudah untuk memahaminya.

Setelah siswa memahami unsur intristik dari cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*, kegiatan selanjutnya guna mengajarkan kemampuan berbicara adalah dengan cara siswa di suruh menceritakan kembali cerita yang dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kegiatan ini dapat melatih berbicara pada anak. Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Dengan mendongeng, pengujian pada anak menjadi terasah, dengan memperhatikan pemilihan kata yang tepat, penjiwaan, dan intonasi yang baik dapat melatih komunikasi verbal pada anak. Selain itu, siswa juga bisa mendongeng dengan menggunakan ekspresi dari tokoh utama dari cerita, yaitu hewan lebah. Siswa bisa menirukan cara lebah terbang dengan ekspresi gerak tangan, menirukan suara lebah dalam berdialog dan lain sebagainya. Dengan mendongeng di sekolah, siswa yang menunggu giliran untuk mendongeng bisa menjadi pendengar baik. Hal tersebut bisa sebagai pembelajaran menyimak. Siswa dapat menyimak cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* berdasarkan pemahaman teman sekelasnya. Tentu setiap pemahaman siswa berbeda-beda, hal tersebut dapat memperkuat pemahaman terhadap

cerita. Kegiatan menyimak ini dapat memunculkan sikap respon aktif pada anak, dengan ditandai komentar-komentar yang dilakukan terhadap cerita yang disampaikan temannya. Kegiatan terakhir yang dapat dilakukan dari serangkaian pembelajaran bahasa tersebut adalah kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif, yaitu dengan cara siswa diminta membuat cerita fabel serupa berdasarkan pengalaman pemahaman cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*.

3. Simpulan

Sastra anak merupakan media yang tepat untuk mengajarkan bahasa pada anak. Sastra anak menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di sekolah, sastra sangat penting untuk diajarkan. Sastra membentuk karakter dan kepribadian anak karena bersifat didaktis. Pembelajaran sastra seharusnya menyenangkan. Pembelajaran sastra tidak hanya terbatas pada pemahaman teori-teori saja, tetapi lebih kepada pengaplikasian dalam bentuk pembelajaran lain, misalnya pembelajaran bahasa. Melalui cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*, pembelajaran sastra menjadi lebih menyenangkan. Dengan mengaplikasikan dalam bentuk mendongeng, siswa menjadi lebih tertarik sehingga pembelajaran menjadi menarik dan intraktif. Selain itu, pembelajaran melalui mendongeng dapat meningkatkan kerampilan berbahasa pada anak.

4. Daftar Pustaka

- Chaer Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Depdikbud. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
Nurgiyantora Burhan. 2003. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL I

Judul Makalah	: “Cerita Lebah di Tanah Larangan sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa di Sekolah”
Penyaji makalah	: Setiyono
Moderator	: Pana Pramulia
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 12.40—12.50

Pertanyaan

1. Apakah dongeng “Lebah lebay di Tanah Larangan” tepat untuk diajarkan ke anak? (N. Rinjanu Purnomowulan)

Jawaban

1. Saya lebih memfokuskan pada pemilihan kata di dalam cerita untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Saran

Judul harus dapat mendidik anak jangan hanya memperhatikan kemenarikan cerita.